Buku 2

GM

ANAK-ANAK REVOLUSI

BUDIMAN SUDJATMIKO

Anak-Anak Revolusi

Buku 2

Budiman Sudjatmiko

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Untuk Mandela, si pembawa obor
yang berlari di depan arak-arakan panjang ini;
dan untuk Puti Jasmina, yang dari cahaya obor itu akan
menemukan terang untuk pertanyaan-pertanyaan pertamanya.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih

Karena ada pembaca yang mendakwaku telah menganiayanya dengan rasa sepi seusai membaca Buku 1 *Anak-anak Revolusi*, menghadirkan Buku 2 kepada para pembaca telah melepaskanku dari rasa bersalah. Terasa ada rasa kasmaran yang tak tuntas atau semacam kasih tak bertepi pada sosok yang belum selesai didefiniskan di ujung Buku 1. Ya, aku telah menggantung tanda tanya-tanda tanya besar tentang cinta yang berkembang dalam penjara.

Aku berutang pada para pembaca. Dan pembaca itu adalah kamu dan orang-orang di sekitarmu yang telah memungkinkan Buku 1 sempat menjadi *Top Ten* buku-buku paling laris yang diterbitkan Gramedia....

Baiklah kujelaskan di sini: bahwa keputusan untuk mengakhiri Buku 1 dengan cara demikian adalah karena ia benar-benar "akhir dari sebuah awal", begitu kata Churchill.[3] Ia ada untuk mengakhiri satu episode keresahan diriku *hingga*

---

[3]"*Sekarang bukanlah akhir. Ini bahkan bukan awal sebuah akhir. Namun ini, barangkali, merupakan akhir dari sebuah awal.*" (Sir Winston Churchill)

usiaku yang ke dua puluh tujuh. Keresahan atas apa yang akan jadi ujung perlawanan gerakan pro-demokrasi yang kuikuti, juga tentang siapa pecintaku di masa-masa serba tak jelas itu.

Awalnya semua serba tak jelas...

Bab akhir Buku 1 tepat menggariskan patahan yang tegas dalam hidupku: dari manusia "bebas" menjadi manusia terpidana, dari manusia *jomblo* menjadi punya kekasih *untuk pertama kalinya!* Sebuah cara yang manis untuk mengakhiri sebuah awal bukan? Dengan mengatakan begitu, akankah kemudian pada Buku 2 ada lebih banyak kepastian daripada kebimbangan? Akankah ada lebih banyak jawaban daripada pertanyaan? Hmmmm... silakan buka halaman demi halaman buku yang sekarang sudah ada di tanganmu, Pembaca.

Yang jelas kehidupan penjara telah mengajariku banyak hal, di antaranya adalah aku dan kawan-kawanku belajar menjadi *manusia sabar*. Tidakkah itu kemewahan bagi kami yang kerap mengkhayalkan "penyerbuan Bastille" seperti anak kecil mengkhayalkan hadiah ulang tahunnya?

Betapa tidak?

Ruang (*space*), yang seringkali kami sisakan sebelumnya, jadi begitu mahal dan terlarang untuk kami jelajahi. Padahal, tidakkah hidup itu tentang *ruang*, *waktu* dan *materi* yang seimbang ada di dalamnya? Jika *waktu* di penjara begitu panjang dan *ruang* begitu sempit, tidakkah ia menimbulkan ketidakseimbangan?

Begitulah dunia penjara, jika ia menyangkut waktu maka ia bermurah hati, namun jika ia menyangkut ruang maka ia begitu kikir. Meski begitu, ruang hidup yang terbatas membuat kami ingin berpacu dengan yang bebas lepas, saat kami berusaha membentuk karakter kami.

Buku 2 akan lebih dinamis dan berwarna karena kemudian banyak peristiwa politik penting terjadi di tanah air maupun di dunia. Banyak keguncangan setelah meletusnya Peristiwa 27 Juli 1996, seolah pesawat Indonesia telah memasuki awan berbahaya dan akhirnya udara hampa. Dinamika inilah yang kucoba rekam berdasar ingatan maupun coretan-coretan kecil yang kukumpulkan dalam serpihan catatan. Pada awalnya ia berserak, namun lambat laun ia bergerak. Bergerak untuk menyimpulkan dirinya dalam *Anak-anak Revolusi*.

Buku 2 relatif bisa lancar kutulis karena ada sumbangan ide dan kerja sejumlah teman, di antaranya Rolan Mauludi Dahlan. Dialah yang rajin mencarikanku buku-buku yang pernah kubaca pada masa lalu namun yang kemudian hilang. Buku-buku itu akhirnya "kembali" berkat pencariannya. Tentu bukan kembali dalam rupa buku yang sama yang pernah kumiliki, melainkan buku-buku berjudul sama yang diperoleh lewat internet ataupun di toko buku loak.

Dari sana aku membaca ulang dan merenungkan pemaknaan yang pernah singgah di kepalaku dulu. Tak lupa, bersama Rolan aku pun mendiskusikan bagaimana aku memaknainya sekarang (sebagai konsekuensi dari caraku memaknainya dulu sekali). Rolan adalah jenis orang yang entah kenapa selalu

datang dalam berbagai episode hidupku. Ia selalu ada dalam jangkauan radius jejaring sosialku. Orangnya bisa silih berganti, namun karakter dan keliarannya tetap seperti itu juga.

Hal lain yang membuat sejumlah hal jadi lebih mudah adalah juga masukan dari Zen Rachmat, terutama mengenai episode perjalananku di Paraguay (sebuah negeri Amerika Latin nan jauh). ”Mutilasi” yang dia lakukan atas beberapa kalimat yang tak efektif membuatnya terbaca lebih ringkas.

Episode tersebut menghadirkan padaku pengalaman nyata luar biasa tentang tegangan politik di negeri asing. Yang tak kusangka-sangka, tegangan tersebut justru sangat berkorelasi dengan imajinasiku dulu sekali tentang wilayah ini. Ah, betapa nikmatnya ketika khayalmu dulu hadir menjadi sebuah dialektika pengalaman nyata.

Tidak lupa juga, sebagaimana Buku 1 *Anak-anak Revolusi*, terimakasihku adalah untuk Bapak Wandi S. Brata dari Gramedia Pustaka Utama. Dia senantiasa dengan suka cita membuka pintu ruang kerjanya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang, disadarinya, bisa memicu proses kreatifku dalam menulis buku.

Sebelum yang terakhir, aku ingin menyebut dua teman perjalananku, Jonedi dan Irman. Merekalah yang akhir-akhir ini hampir tiap ujung minggu menemaniku mengunjungi konstituenku di Banyumas dan Cilacap maupun daerah-daerah lain di Indonesia. Perjalananku ke pelosok kampung dan desa dengan mereka adalah perjalanan menuju segala kemungkinan. Yang kasat mata maupun dalam rupa pikiran.

Mereka adalah dua dari sejumlah *field marshalls*-ku. Tanpa Rommel dan Von Manstein, Hitler hanya lelucon bukan? Ah tentu saja aku bukan Hitler..!

Tak banyak orang yang dengannya kau bisa mendiskusikan soal-soal politik praktis di lapangan yang paling rumit sekaligus juga bisa mengulas kebajikan-kebajikan filsuf dunia kuno, dari barat maupun timur, agama maupun sekuler. Jonedi dan Irman telah meyakinkanku untuk menggali apa yang terbenam di alam bawah sadarku, sehinga ia bisa muncul dalam rupa kata yang berceceran pada Buku 2 *Anak-anak Revolusi*.

Yang terakhir ingin kuucapkan terimakasih tentu saja adalah dua orang yang tak pernah kutemui dalam hidup. Bagaimana bisa? Kamu hanya perlu membaca Buku 1 *Anak-anak Revolusi* untuk lebih mudah memahami duduk perkaranya.

Yang pertama adalah terimakasihku untuk Johann Pachelbel. Siapa dia? Jika ingat di Buku 1 saat aku mengurai musik klasik dalam Bab 12 ”Musik adalah Filsafat yang Berirama”, akan kau temukan namanya sebagai pencipta komposisi musik ”*Canon*”.

Mengapa aku harus berterimakasih kepadanya? Karena ”*Canon*”-lah yang selalu kucari untuk kudengarkan lewat www.youtube.com atau juga dari CD-ku jika kata-kata mengalami penyumbatan di otak. Mendengarkan alunannya seperti mengalirkan cairan pencahar. Namun kali ini bukan pencahar perut yang menguras isi perutku. Komposisi ”*Canon*” adalah pencahar saraf-saraf di otak kanan. Ia telah memungkinkanku menangkap fenomena masa lalu untuk kemu-

dian membungkusnya lewat kata, kalimat dan diksi dengan *vocabulary* abadi yang tak lekang oleh waktu. Tanpa bantuan Johann "*Canon*" Pachelbel yang Agung, aku khawatir buku *Anak-anak Revolusi* akan bermetamorfosa secara mengerikan menjadi pamflet!

Terimakasih kedua akan kuberikan pada seseorang yang mengaku bernama Christopher Suciu.

Siapa dia?

Tidak tahu!

Lho kok bisa?

Lagi-lagi ini berkaitan dengan www.youtube.com dan ... "*Canon*"!

Ada apalagi dengan "*Canon*"?

Ya, dialah orang yang komentarnya di situs tersebut telah mengafirmasi mengapa musik ini *sangat pas* untuk menjadi *theme song Anak-anak Revolusi.* Artinya ia sangat cocok untuk jadi *theme song* hidupku dan hidup kalian yang ingin mengubah dunia untuk jadi lebih baik!

Betapa tidak? Orang tersebut mengomentari "Canon" sebagai "suara-suara dari seseorang yang sedang jatuh cinta, yang berjuang untuk keadilan, yang menggambarkan kekuatan pengetahuan, kerinduan pada sesuatu yang besar untuk terjadi, penghukuman atas mereka yang mengorupsi dunia, pemberian pengampunan bagi mereka yang membutuhkannya, tentang sebuah pencapaian yang terpatri seumur hidup, ka-

sih seorang bapak pada anaknya, mimpi perdamaian yang terwujud, hasrat hati untuk bisa saling bertatap muka dengan yang dicinta!"[4]

Ooh... betapa benarnya dia!

Betapa aku hanya ingin mati setelah mengalami semua itu dan lagu itu pun ikut diperdengarkan dalam penguburanku! Kuyakin ia akan menghidupkan semangat orang-orang yang mengelilingi kerandaku...

Tapi aku tidak ingin mati tergesa, karena hidup baru saja dimulai (itu jika kita percaya ungkapan bahwa kehidupan dimulai pada usia empat puluh tahun). Buku 2 *Anak-anak Revolusi* berbicara tentang penggalan kedua hidupku... Entah akan berapa penggalan lagi sebelum semuanya diakhiri bagi *diriku*. Yang jelas, *kerja jauh dari usai*, *dan pengharapan selalu lebih panjang dari nafas*. Untuk semua yang telah berbagi syakwasangka, ketakutan, kecemasan, mimpi, kebahagiaan dan cinta denganku... buku ini juga tentang dirimu. Dan jangan lupa menikmati semua lagu yang penggalan-penggalan syairnya kusertakan di Buku 2 ini... Itu akan membuat hidupmu (dan buku ini) lebih berirama dan kaupun bisa menarikan revolusimu...

Budiman Sudjatmiko
@budimandjatmiko @NOLKemiskinan

---

[4]http://www.youtube.com/watch?v=qVn2YGv0w

Bagian I

Aku dulu berkuasa atas dunia, lautan pun meluap-luap
saat aku bersabda. Sekarang di pagi hari aku tidur
sendirian, menyapu jalanan yang dulu aku punya.
Aku dulu suka memain-mainkan dadu, kurasakan
ada ketakutan di mata musuh-musuhku....

Kudengar suara lonceng-lonceng Yerusalem bergema dan
paduan suara kavaleri Romawi bernyanyi. Jadilah kalian kaca
benggala, pedang dan tamengku. Misionaris-misionarisku pun
menyebar ke negeri-negeri asing di segala penjuru....

Dulu angin liar menghempaskan pintu-pintu
agar aku bisa menerabas masuk. Jendela-jendela koyak
dan suara genderang bertalu-talu. Tapi sekarang
orang-orang tak percaya atas apa yang terjadi pada diriku.
Kaum revolusioner pun sudah menunggu-nunggu kepalaku
disajikan di atas piringan perak itu....

(ColdPlay dalam "Viva La Vida")

Mematahkan Cakar-Cakar Kekuasaan

Jakarta, awal Mei 1997... *Aku baru saja jadi pesakitan. "Hukum" negara mengharuskanku membeku di balik kerangkeng besi buat tiga belas tahun lamanya!*

Namun Catherine Juita telah berjanji akan menunggu...

Beban yang terlalu besar telah dia panggul pada usia ranumnya. Aku tak bisa terima bahwa dia harus menanggung beban yang jauh lebih berat daripada diriku. Kesadaranku mengatakan bahwa ini tak adil untuknya.

Tiba-tiba terlintas di mataku satu rangkaian rantai penindasan yang menjuntai dari pucuk rezim ini yang berujung pada Catherine. Beginilah rantai itu bekerja: rezim ini memenjarakan dan menuntut kepatuhanku pada kuasanya, dan pada gilirannya aku pun "memenjarakan" Catherine. Rantai itu menjuntai melalui kesetiaan yang kuminta darinya. Namun aku harus jujur bahwa egoku untuk dicintai terpuaskan oleh keputusan yang telah dia ambil. Apa lagi yang lebih egois dari keinginan untuk dicintai?

Selain diriku, kawan-kawanku yang lain juga dijatuhi vonis

yang lama, mulai dari dua belas tahun hingga paling rendah satu setengah tahun. Beberapa di antara mereka juga memiliki kekasih yang "dituntut" untuk bersetia.

Kami ini sesungguhnya seperti sedang berdiri berjejer, di mana kaki-kaki kami diikat dengan rantai satu sama lain di depan lorong panjang yang gelap menembus perbukitan tebal. Oleh kekuatan gelap, punggung-punggung kami ditendang sekeras-kerasnya hingga terguling-guling masuk lorong tersebut. Kami seperti budak-budak yang diculik dan dipekerjakan di pertambangan batu bara yang berbahaya. Saat mulai terperosok ke lorong hitam secara beramai-ramai itu, kami pun menyeret orang-orang yang (kami klaim) kami sayangi. Itulah harga yang harus kami bayar untuk mimpi demokrasi.

Ada satu kisah dalam film "Enemy at the Gates" (yang kutonton bertahun-tahun setelahnya) tentang cerita sedih yang dituturkan Tanya Chernova. Perempuan Rusia itu mengisahkan kedua orangtuanya yang lenyap saat pendudukan Nazi Jerman di Uni Sovyet. Tanya berkisah pada Vassily Zaitsev[3] *tentang kedua orangtuanya yang saling diikat satu sama lain berdiri di atas jembatan. Sang bapak ditembak mati dan terjatuh ke sungai. Sang ibu yang tidak ditembak tentu saja tidak mati, namun itu tak menghindarkannya untuk ikut jatuh karena terseret tubuh suaminya yang tangannya terikat dengan tangannya sendiri. Pada akhirnya dia ikut mati, bahkan harus lama menderita terlebih dahulu karena timbul tenggelam diseret bobot tubuh mayat suaminya.*

---

[3] *Sniper* termasyhur pada masa Pertempuran Stalingrad

Kira-kira seperti itulah yang kubayangkan tentang kekasih-kekasih kami saat itu…

Tunggu dulu! Khusus dalam kasus Catherine, harus sedikit kubedakan metafornya:

Catherine yang sedang berjalan bebas melenggang menuju hari depannya yang keemasan (dengan para pendamba cintanya bertekuk lutut di sisi kiri dan kanan jalan), tiba-tiba memeluk seseorang yang baru saja "ditembak" di atas jembatan dan ikut tercebur ke sungai deras bersama tubuh si terhukum… yaitu orang yang baru saja dikenalnya!

Sebuah puisi yang mencucurkan air mata harus khusus lahir dari momentum ini, andai saja aku bisa menuliskannya.

Aku kadang menginginkan untuk menderita amnesia kambuhan, sehingga akan bisa sering-sering lupa atas apa yang kulalui selama bertahun-tahun ke depan. Hanya dengan lupa berkali-kali, aku akan selalu mendapati semuanya serba baru setiap harinya. Amnesia kambuhan inilah yang kuyakini bisa membebaskan diriku dari kebosanan dalam tembok penjara buat tiga belas tahun lamanya! Amnesia inilah yang akan membebaskan kerinduanku pada Catherine. Tapi di atas segalanya, amnesia inilah yang akan membebaskannya dari segala "kewajiban" sebagai kekasih.

Aku berharap tak terlalu mencintai dan merindukannya.

Yang terjadi justru sebaliknya! Catherine malah bersikukuh untuk "membebaskan" diriku dengan cintanya. Begitu juga kekasih-kekasih dari teman-temanku. Mereka rupanya sama keras kepala dan keras hati dengan para kekasih mereka yang di penjara.

Kusadari kemudian (saat kubuat catatan ini) bahwa kesetiaan itulah yang di antaranya membantu kami untuk mengambil berbagai keputusan secara tegar.

Salah satu di antaranya adalah yang akan kuceritakan di bawah ini.

Beberapa hari setelah vonis, pengacaraku datang membesuk. Dia bertanya kepada kami, "Apakah kalian akan melakukan banding?"

"Iya, pasti. Itu mutlak dilakukan," jawabku.

Dia lalu mengusap keringat di dahinya dan berkata, "Tetapi peluang kalian untuk mendapat pengurangan vonis nyaris tidak ada sama sekali. Tidak akan ada hakim yang berani mengurangi hukuman orang-orang yang melawan Soeharto. Apalagi kasus kalian adalah tindak pidana subversif. Makar! Kalian disetarakan dengan para pemberontak bersenjata atau pelaku sabotase. Bahkan hukuman kalian mungkin akan diperberat."

Kutatap tajam matanya, kujabat tangannya, kusampaikan, "Kami tidak peduli berapa tahun lagi vonis yang akan mereka tambahkan. Ini bukan semata-mata tentang nasibku dan teman-teman. Ini adalah sebuah pertaruhan. Jika pun bukan pertaruhan demokrasi, setidaknya ini adalah pertaruhan martabat kaum demokratik. Sudah, banding saja! Karena tidak sehari pun mereka berhak memenjarakan kami!"

Aku dan kawan-kawanku sesungguhnya sedang adu kuat melawan Soeharto dan rezimnya. Sementara kami dibekali dengan kekeraskepalaan anak muda, Soeharto didasari oleh keangkuhan seorang feodal tua yang sangat tersinggung dengan "kekurangajaran" kami. Karena sangat tersinggungnya, dia proyeksikan kami sebagai ancaman terhadap negara. Orang ini nyata-nyata sudah lama menganggap dirinya sebagai negara. Dalam adu kuat ini, Soeharto mengerahkan para pendukung berupa aparat tentara, polisi, intelijen, jaksa-jaksa, hakim-hakim, kekuatan-kekuatan politik pendukung dan sipir-sipir penjara. Sementara itu kami didukung oleh orangtua kami, kawan-kawan yang berjuang di bawah tanah, para pengacara dan tak lupa kekasih-kekasih kami.

Di manakah rakyat pada hari-hari pertama kami di penjara saat itu? Ah, mereka masih diombang-ambingkan dalam simpang siur informasi penyesatan tentang diri kami. Tapi tenang saja, mereka akan berpihak kepada kami dalam waktu tak terlalu lama. Oleh Soeharto dan rezimnya rakyat telah dimanipulasi untuk menjadikan kami sebagai musuh bersama. Tapi pasti tak lama lagi, Soeharto-lah yang akan menjadi musuh bersama banyak orang. Itulah keyakinan yang kami bakar terus menerus agar tetap menyala.

Pada saat itu tentu masih banyak orang yang menganggap kami nekad dan cuma berkhayal. "Sesuatu yang mustahil mengalahkan Soeharto!", kira-kira begitu kata banyak orang. Namun aku sejak awal meyakini bahwa jika kami bisa survive *saat memulai politik sebagai seni ketidakmungkinan, maka kami bisa menang saat politik bersalin rupa jadi seni kemungkinan.*

Yang pertama adalah lolos dari teror, yang kedua adalah saat momentum tiba…

Keputusan untuk banding yang kami ambil tadi bukan ujian terakhir saat harus mengambil keputusan atas nasib kami. Dalam tahun-tahun mendatang, akan ada ujian-ujian serupa. Yang harus kami lakukan hanyalah tetap "keras kepala" dalam adu kuat ini.

Beberapa waktu kemudian, Catherine pun mengakui bahwa salah satu alasan dia mencintaiku adalah karena keras kepalaku ini.

Untuk tiap keyakinan diri (yang sering meminta sikap keras kepala) selalu ada upah yang layak, yang terkemas manis di sudut bibir orang tercinta…

Di tengah pergulatan mental (ide dan emosi) serta fisik dalam menerjang kediktatoran Soeharto, Catherine tetap bersetia sebagai pengunjungku. Yang paling setia malah. Tiap kali ada saja yang baru dan segar dalam cinta yang dia bawa. Persediaannya begitu berlimpah, namun itu (maaf!) hanya untukku…Seseorang memang harus terkutuk sedemikian rupa seperti aku, agar dia beruntung sedemikian rupa seperti aku! Beberapa begundal cinta memang nyata-nyata punya niat jahat mencurinya dalam perjalanannya menujuku, tapi dia menjaganya dengan rapi.

Baru tahu rasa, mereka cuma bisa dapatkan aromanya…!